

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pelayanan kesehatan masyarakat yang meningkat telah memicu farmasi klinik agar memberikan kontribusi terhadap perkembangan sistem pelayanan kesehatan. Salain itu, adanya kerumitan dalam manajemen obat menjelaskan perlunya integrasi pelayanan farmasi dalam tim tenaga kesehatan (Hudson, *et al.*, 2007). Farmasi klinik adalah perluasan peran dalam profesi farmasi yang tidak hanya berorientasi kepada obat namun juga kepada pasien dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas terapi obat. Aktifitas farmasi klinik terpusat kepada pasien, bekerja sama dan berkolaborasi antar profesi dengan dokter dan perawat dalam tim pelayanan kesehatan (Hepler, 2004; Miller, 1981).

Kolaborasi antara farmasi dengan tenaga kesehatan dalam kegiatan farmasi klinik memiliki manfaat terutama dalam mengurangi kesalahan dan efek samping pengobatan, mengurangi biaya pengobatan dan *utility* pelayanan kesehatan serta persepan yang benar (Gillespie, 2012). Farmasi klinik mampu mengidentifikasi masalah penting terkait obat, meningkatkan kepatuhan pasien, memperbaiki persepan, menyempurnakan hasil klinis, meningkatkan efektifitas biaya dan mempersingkat masa tinggal di rumah sakit. Selain itu, farmasis membantu dalam audit klinis dan penelitian (Aslam, dkk., 2003).

Salah satu yang mendasari dilaksanakannya farmasi klinik dalam pelayanan kesehatan rumah sakit di Indonesia adalah Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 58 tahun 2014 tentang standar pelayanan

kefarmasian di rumah sakit pasal 3 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pelayanan kefarmasian di rumah sakit meliputi pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai serta pelayanan farmasi klinik. Pengenalan farmasi klinik kepada tim tenaga kesehatan umumnya dokter dan perawat, akan meningkatkan interaksi dengan farmasi secara rutin (Gillespie, 2012). Oleh sebab itu, agar fungsi farmasi dan tenaga kesehatan lain dapat bekerja sama dengan baik maka diperlukan adanya peranan farmasi yang lebih luas. Hubungan kerjasama yang baik juga telah diperintahkan dalam islam, sebagaimana telah dijelaskan dalam Al- Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”

Selain itu, kerjasama yang baik dapat dilihat dari bagaimana persepsi antar tenaga kesehatan terhadap kinerja masing-masing. Pengukuran persepsi dari tenaga kesehatan mengenai peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik ditujukan untuk melihat bagaimana respon dari para tenaga kesehatan terhadap perkembangan peran tersebut (Putra, 2013). Beberapa studi dilakukan untuk menggambarkan sikap dokter terhadap peran farmasi klinik. Di Sudan, dokter menjadi tidak nyaman dengan adanya apoteker yang merekomendasikan peresepan obat untuk pasien meskipun jenis pengobatan tersebut untuk penyakit minor. Namun, di Jordan situasinya berbeda dimana terdapat 63% dokter mengharapkan apoteker untuk mengajari pasien mereka mengenai keamanan dan

ketepatan penggunaan obat. Di samping itu, sebagian dokter menyetujui bahwa apoteker selalu dapat diandalkan sebagai sumber informasi obat.

Meskipun pelayanan dari apoteker mengalami perubahan di banyak negara, namun sebanyak 48,2% dari dokter-dokter di Kuwait tetap kurang nyaman dalam menyusun resep pasien bersama dengan apoteker. Di Libya dan *United Arab Emirates* (UAE) diketahui sedikit sekali interaksi antara dokter dan apoteker. Berdasarkan temuan dari salah satu penelitian menunjukkan hampir 70-60% dokter di Libya dan UAE berturut-turut jarang atau tidak pernah melakukan diskusi dengan apoteker mengenai terapi obat yang diperoleh pasien. Selanjutnya terlihat kurangnya kepercayaan dokter terhadap apoteker dalam memonitor tekanan darah dan menyediakan terapi pengganti (Abu-Garbieh, *et al.*, 2010).

Penelitian yang serupa dilakukan di RSUD Prof.Dr.Margono Soekarjo Purwokerto dimana sebanyak 50% responden dokter setuju atau sangat setuju pada pernyataan peran apoteker dalam memberikan edukasi kepada pasien termasuk pemilihan obat tanpa resep dan peran apoteker dalam pemberian saran serta evaluasi terhadap resep yang ditulis dokter. Harapan para dokter adalah apoteker menjadi ahli dalam terapi obat dan edukator untuk penggunaan obat yang aman dan tepat (Hidayat dkk, 2014).

Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta telah memulai farmasi klinik oleh apoteker pada tahun 1990-an. Kegiatan farmasi klinik berupa pengkajian dan pelayanan resep, penelusuran riwayat penggunaan obat, pelayanan informasi obat, konseling, kunjungan ke bangsal, pemantauan terapi obat, monitoring efek samping obat, evaluasi penggunaan obat, dan dispensing sediaan

steril. Pelayanan farmasi klinik melibatkan kolaborasi antar tenaga kesehatan, untuk itu perlu dilakukan studi kepada para tenaga kesehatan mengenai persepsi dasar mereka atas peran apoteker dalam farmasi klinik agar diketahui kegiatan farmasi klinik yang belum mendapatkan persetujuan oleh tenaga kesehatan kemudian menyusun strategi sosialisasi dan pengembangan layanan farmasi klinik yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang persepsi tenaga kesehatan terhadap peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pihak rumah sakit untuk pertimbangan dalam mengembangkan farmasi klinik.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi dokter dan perawat terhadap peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta ?
2. Bagaimana pengaruh karakteristik dokter dan perawat terhadap persepsi mengenai peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta ?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Aditya Putra (2013)	Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Peran Apoteker dalam Pelayanan Farmasi Klinik di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten	-Respon positif adanya peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik, namun juga terdapat respon negatif oleh kelompok dokter maupun perawat -Karakteristik dari responden yang dapat mempengaruhi persepsi antara lain usia, jenis kelamin, lama masa kerja di rumah sakit, dan interaksi responden dengan apoteker.	-Penelitian penulis dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta -Responden yang digunakan adalah Dokter dan Perawat RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta -Kuesioner yang digunakan menggunakan acuan yang berbeda.
2.	Zaenuri S Hidayat., TunggulAdi Punruonugro, dan Vitis Vini Fera RU (2014)	Analisis Persepsi Dan Harapan Dokter Terhadap Peran Apoteker Di Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto	- Mayoritas responden memiliki persepsi dan harapan yang baik terhadap peran apoteker. Responden laki-laki dan dokter spesialis/konsultan memiliki persepsi yang lebih baik.	-Penelitian penulis hanya mengukur persepsi - Responden yang digunakan peneliti adalah Dokter dan perawat

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persepsi dokter dan perawat terhadap peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Mengetahui pengaruh karakteristik dokter dan perawat terhadap persepsi mengenai peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Pihak rumah sakit

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran persepsi dokter dan perawat terhadap peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pelayanan farmasi klinik ke depannya.

2. Bagi apoteker

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan peran apoteker dalam pelayanan farmasi di rumah sakit khususnya di bidang farmasi klinik.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan sistem pelayanan kesehatan yang akan diterima masyarakat sehingga peningkatan kualitas hidup pasien menjadi lebih baik.

4. Bagi peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di rumah sakit serta menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.